

**PERBEDAAN KONSEP DIRI SISWA SMA N 1 KECAMATAN SULIKI
DILIHAT DARI DAERAH ASAL SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP
PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING**

SKRIPSI

Dosen Pembimbing:

Dr. Daharnis, M.Pd., Kons
Nurfarhanah, S.Pd. M.Pd., Kons



Oleh:

SISKA RITA
15642/2010

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

PERBEDAAN KONSEP DIRI SISWA SMA N 1 KECAMATAN SULIKI DILIHAT DARI DAERAH ASAL SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Nama : Siska Rita
NIM : 15642/2010
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2014

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Dr. Daharnis, M.Pd., Kons
NIP. 19601129 198602 1 002

Pembimbing II,



Nurfarhanah, S.Pd. M.Pd., Kons
NIP. 19821012 2006004 2 002

HALAMAN PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri
Padang

Judul : Perbedaan Konsep Diri Siswa SMA N 1 Kecamatan Suliki
Dilihat dari Daerah Asal serta Implikasinya Terhadap
Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Nama : Siska Rita

NIM : 15642/2010

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2014

Tim Penguji

Tanda Tangan

Ketua : Dr. Daharnis, M.Pd., Kons

Sekretaris : Nurfarhanah, S.Pd. M.Pd., Kons

Anggota : Prof. Dr. Mudjiran, MS. Kons

Anggota : Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons

Anggota : Mursyid Ridha, S.Ag. M.Pd

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

ABSTRAK

Judul : **Perbedaan Konsep Diri Siswa SMA N 1 Kecamatan Suliki Dilihat dari Daerah Asal serta Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling**
Peneliti : **Siska Rita (15642/2010)**
Pembimbing : **1. Dr. Daharnis, M.Pd., Kons**
2. Nurfarhanah, S.Pd., M.Pd., Kons

Konsep diri adalah penilaian/pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri. Sekolah sebagai lembaga formal bertanggung jawab mengembangkan konsep diri siswa. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya konsep diri siswa dari daerah berkembang. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan konsep diri siswa dari daerah maju, (2) mendeskripsikan konsep diri siswa dari daerah berkembang, dan (3) menguji apakah terdapat perbedaan antara konsep diri siswa dari daerah maju dan berkembang.

Metode penelitian adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif komparatif. Populasi penelitian adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Kecamatan Suliki yang berjumlah 366 orang dengan sampel 121 orang yang dipilih dengan teknik *Proportional Random Sampling*. Instrumen yang digunakan yaitu angket. Data dianalisis dengan teknik statistik deskriptif dan teknik *t-test*. Temuan penelitian adalah (1) konsep diri siswa dari daerah maju tergolong tinggi, (2) konsep diri siswa dari daerah berkembang tergolong sedang, dan (3) terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep diri siswa dari daerah maju dan berkembang.

Implikasi hasil penelitian dalam pelayanan bimbingan dan konseling adalah sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan program pelayanan BK dalam mengembangkan dan meningkatkan konsep diri siswa. Berdasarkan temuan penelitian disarankan kepada guru BK agar dapat membantu siswa dari daerah maju dan berkembang untuk mengembangkan dan meningkatkan konsep dirinya melalui kerjasama dengan personil sekolah.

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Perbedaan Konsep Diri Siswa Kelas X SMA N 1 Kecamatan Suliki Dilihat dari Daerah Asal Serta Implikasinya Terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling”. Shalawat dan salam penulis mohonkan kepada Allah agar dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah meletakkan fondasi ilmu pengetahuan bagi umat manusia.

Selanjutnya, di dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons selaku ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP sekaligus Pembimbing Akademik dan pembimbing I skripsi yang telah membimbing dan senantiasa membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
2. Bapak Drs. Erlamsyah. M. Pd., Kons selaku sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
3. Ibu Nurfarhanah, S. Pd., M. Pd., Kons sebagai Pembimbing II skripsi yang telah banyak membimbing dan meluangkan waktu untuk penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Bapak Prof. Dr. Mudjiran, M. S., Kons, Bapak Drs. Erlamsyah. M. Pd., Kons, Bapak Mursyid Ridha, S. Ag., M. Pd sebagai tim penguji dan penimbang angket yang telah memberikan saran dan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dosen-dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan sumbangan ilmu pengetahuan kepada penulis selama masa perkuliahan
6. Rekan-rekan seperjuangan dan pihak lain yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung sehingga skripsi ini dapat terselesaikan

Semoga bantuan, bimbingan, petunjuk, motivasi dan pengorbanan yang telah bapak, ibu dan rekan-rekan berikan kepada penulis menjadi amal ibadah dan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT, Amin Ya Rabbal 'alamin.

Meskipun penulisan skripsi ini dilakukan dengan segala daya dan upaya serta usaha yang maksimal, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari bahasa maupun struktur kata dan literturnya. Oleh sebab itu, dengan kerendahan hati penulis mengharapakan kritik maupun saran yang bersifat membangun demi kesempurnaannya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat menjadi bahan kajian dalam bidang terkait.

Padang, Agustus 2014

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Pertanyaan Penelitian	9
F. Tujuan Penelitian.....	10
G. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Konsep Diri	12
1. Pengertian Konsep Diri	12
2. Jenis-Jenis Konsep Diri.....	14
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri.....	22
4. Fungsi Konsep Diri	27
B. Perbedaan Konsep Diri Siswa Dari Daerah Maju dan Terbelakang.....	28
C. Implikasi Pelayanan BK Dalam Mengembangkan Konsep Diri.....	30
D. Kerangka Konseptual	35
E. Hipotesis	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	37
B. Populasi dan Sampel.....	37
1. Populasi.....	37
2. Sampel.....	38
C. Jenis dan Sumber Data	40
1. Jenis Data	40
2. Sumber Data.....	40
D. Definisi Operasional	40
E. Instrumen Pengumpulan Data	42
F. Teknik Analisis Data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	47
B. Pembahasan	61

BAB V	
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran	70
KEPUSTAKAAN	71

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Populasi Penelitian	38
2. Sampel Penelitian	39
3. Skor Skala Angket	43
4. Kategori Konsep Diri	44
5. Konsep Diri Sosial Siswa Daerah Maju Berkaitan dengan Kemampuan Berinteraksi dengan Orang lain.....	48
6. Konsep Diri Sosial Siswa Daerah Maju Berkaitan dengan Kualitas Hubungan Sosial	49
7. Konsep Diri Kognitif Siswa Daerah Maju Berkaitan dengan Kecerdasan Umum yang Dimiliki	51
8. Konsep Diri Kognitif Siswa Daerah Maju Berkaitan dengan Kemampuan Akademis	52
9. Konsep Diri Kognitif Siswa Daerah Terbelakang Berkaitan dengan Kemampuan Berinteraksi dengan Orang lain	54
10. Konsep Diri Kognitif Siswa Daerah Terbelakang Berkaitan dengan Kualitas Hubungan Sosial	55
11. Konsep Diri Kognitif Siswa Daerah Terbelakang Berkaitan dengan Kecerdasan Umum yang Dimiliki.....	57
12. Konsep Diri Kognitif Siswa Daerah Terbelakang Berkaitan dengan Kemampuan Akademis	58
13. Rekapitulasi Konsep Diri Siswa Daerah Maju	59
14. Rekapitulasi Konsep Diri Siswa Daerah Terbelakang	60
15. Perbedaan Konsep Diri Siswa Dari daerah Maju Dan Terbelakang	60

GAMBAR

	Halaman
Gambar I : Kerangka Konseptual	35

DAFTAR LAMPIRAN

1. Kisi-kisi Angket
2. Angket Penelitian
3. Surat Izin Penelitian dari Dekan FIP UNP
4. Tabulasi Konsep Diri Siswa Maju
5. Tabulasi Konsep Diri Siswa Terbelakang
6. Tabulasi Konsep Diri Siswa Maju Aspek Sosial dan Kognitif
7. Tabulasi Konsep Diri Siswa Terbelakang Aspek Sosial dan Kognitif
8. Hasil Pengolahan Data
9. Surat Keterangan Selesai Penelitian dari SMA N 1 Kecamatan Suliki

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pribadi diartikan sebagai organisme yang dinamis dalam sistem fisik-psikis, yang menentukan keunikan seseorang menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Keunikan itu dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor dari dalam dan luar. Faktor dari dalam adalah pembawaan (hereditas) yang melekat pada organisme, dan citra diri (*self-concept*). Sedangkan faktor dari luar adalah pengaruh lingkungan terutama lingkungan sosial. Dari tiga hal yang berpengaruh kuat itu (pembawaan, citra diri dan lingkungan sosial) terdapat perbedaan dalam kualitas dan kuantitasnya yang ada pada individu sehingga seseorang membangun kepribadiannya secara unik.

Pernyataan sebelumnya sesuai dengan pendapat Syamsul Bachri Thalib (2010: 121) yang menyatakan bahwa “konsep diri merupakan bagian penting dalam perkembangan kepribadian”. Rogers (dalam Syamsul Bachri Thalib, 2010: 121) juga menyatakan bahwa konsep kepribadian yang utama adalah diri (*self*) yang berisi ide-ide, persepsi-persepsi dan nilai-nilai yang mencakup kesadaran tentang diri sendiri. Konsep diri merupakan representasi diri yang mencakup identitas diri yakni karakteristik personal, pengalaman, peran dan status sosial.

Pendapat lainnya dikemukakan oleh Desmita (2011: 10) yang menyatakan bahwa konsep diri terdiri atas bagaimana cara individu melihat diri sendiri sebagai pribadi, bagaimana individu merasa tentang diri sendiri dan bagaimana individu menginginkan diri sendiri menjadi manusia yang

diharapkan. Senada dengan hal tersebut William James (dalam Elida Prayitno, 2006: 120) menyatakan konsep diri adalah pendapat atau pemahaman seseorang tentang dirinya sendiri, baik tentang kemampuan atau prestasi fisik maupun segala miliknya yang bersifat materi (harta benda dan bentuk tubuh). Maksudnya konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan tingkah laku seseorang. Bagaimana seseorang memandang dirinya akan tercermin dari keseluruhan perilakunya. Perilaku individu akan selaras dengan cara individu memandang dirinya sendiri. Apabila individu memandang dirinya sebagai orang yang tidak mempunyai cukup kemampuan untuk melakukan suatu tugas, maka seluruh perilakunya akan menunjukkan ketidakmampuannya tersebut dan sebaliknya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah penilaian/pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri baik yang bersifat fisik, sosial maupun psikologis yang diperoleh melalui interaksi dengan orang lain serta menjadi pedoman seseorang dalam bertindak.

Konsep diri adalah salah satu aspek kepribadian yang perlu dikembangkan karena konsep diri merupakan penilaian seseorang mengenai dirinya baik yang menyangkut pemahaman mental maupun pemahaman fisik. Senada dengan hal tersebut Novi Mahayani (2007: 10) menyatakan bahwa konsep diri terbentuk dan berkembang berdasarkan pengalaman dan interpretasi dari lingkungan, terutama dipengaruhi oleh penguatan-penguatan penilaian orang lain, dan atribut seseorang bagi tingkah lakunya. Pengembangan konsep diri tersebut berpengaruh terhadap tingkah laku yang

ditampilkan, sehingga bagaimana orang lain memperlakukan individu dan apa yang dikatakan orang lain tentang diri individu akan dijadikan acuan untuk menilai diri sendiri. Siswa dengan konsep dirinya, menilai diri sendiri dan menilai lingkungannya terutama lingkungan sosial. Misalnya siswa menyadari adanya sifat dan sikap sendiri yang baik dan yang buruk. Dengan kesadaran itu pula, siswa menilai sifat dan sikap teman-teman sepergaulannya yang kemudian diperbandingkan dengan sifat dan sikap yang dimilikinya.

Menurut Novi Mahayani (2007: 11) “siswa yang memiliki konsep diri negatif/rendah, akan cenderung menarik diri dan menjaga jarak dari lingkungan sosialnya karena remaja tersebut merasa tidak percaya diri pada keadaan dirinya sendiri, sehingga sebisa mungkin remaja tersebut akan menghindari situasi komunikasi”. Karakteristik siswa dengan konsep diri yang rendah yaitu mempunyai perasaan tidak aman, kurang penerimaan diri dan biasanya mempunyai harga diri yang rendah. Sedangkan siswa yang memiliki konsep diri tinggi yaitu bebas mengemukakan pendapat, memiliki motivasi yang tinggi untuk mencapai prestasi, mampu mengaktualisasikan potensinya dan mampu menyelaraskan diri dengan lingkungan. Siswa yang mempunyai konsep diri tinggi akan mampu mengatasi dan mengarahkan dirinya, memperhatikan dunia luar dan mempunyai kemampuan untuk berinteraksi sosial, Menyadari keberadaan diri tersebut, seseorang dapat mengarahkan dirinya dengan baik. Konsep diri mempengaruhi kesehatan mental dan berkembangnya kepribadian seseorang. Individu yang berkembang konsep dirinya dengan baik akan tumbuh rasa percaya diri, berani, bergairah dalam melakukan aktifitas

termasuk dalam belajar, memiliki keyakinan diri, berani bergaul, sering menampilkan diri, aktif belajar, menjadi pribadi yang mandiri dan memiliki pandangan positif terhadap dirinya.

Konsep diri berpengaruh terhadap tingkah laku individu, seperti yang diungkapkan oleh Wasti Soemanto (1998: 185) “konsep diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkah laku individu”. Sama halnya dengan Burns (1993: 36) yang menyatakan ”proses pembentukan konsep diri dianggap sebagai suatu fase utama dan penentu yang utama dari setiap tingkah laku individu”.

Selanjutnya konsep diri dapat dibagi kedalam beberapa jenis, sesuai dengan pendapat Epstein, Brim, Blith dan Treager (dalam Mudjiran dkk, 2007: 134) yang mengemukakan bahwa konsep diri (*self concept*) sebagai pendapat atau perasaan atau gambaran seseorang tentang dirinya sendiri baik pada aspek fisik (materi dan bentuk tubuh) maupun psikis (sosial, emosi, moral dan kognitif) yang dimiliki seseorang.

Kemudian, berdasarkan penelitian yang dilakukan Winanti (2006) tentang *Perbedaan Konsep Diri Antara Siswa Akhir yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua (Authoritarian, Permissive, Authoritative)* dimana hasilnya rata-rata konsep diri ketiga persepsi pola asuh tersebut berbeda atau signifikan. Dari penelitian ini dapat dilihat bahwa pola asuh orang tua dapat mempengaruhi konsep diri seseorang. Menurut Burns (1993: 149) konsep diri bukanlah bawaan sejak lahir dan bukan ditentukan secara biologis melainkan terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan atau merupakan produk sosial

yang berkembang dari beribu-ribu pengalaman yang berbeda-beda sedikit demi sedikit. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri seseorang yaitu faktor citra fisik, bahasa, kepatutan seks, pola asuh orang tua lingkungan tempat tinggal/daerah asal, dan *significant other* (orang yang terpenting/terdekat).

Salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah lingkungan tempat tinggal/ daerah asal individu itu sendiri. Menurut Michener dan Delamater (dalam Prasetyo Budi Widodo, 2006: 2) dimana konsep diri terdiri dari persepsi individu terhadap identitas sosial dan kualitas personalnya, serta generalisasi terhadap diri sendiri (*self*) berdasarkan pada pengalaman yang dialaminya sehingga individu dengan lingkungan atau latar belakang daerah yang berbeda akan mempunyai konsep diri yang berbeda pula. Lingkungan yang dimaksud disini adalah daerah tempat tinggal yaitu daerah maju dan daerah berkembang. Daerah maju adalah daerah yang sudah berkecukupan dalam hal sumber daya manusia dan memiliki kemandirian dalam aspek sosial ekonomi, pendidikan sebagian besar tamat Sekolah Dasar (SD), adat istiadat tidak mengikat meski masyarakat menggunakannya sedangkan daerah berkembang adalah daerah yang memiliki kehidupan tradisional, sangat terikat dengan adat istiadat relatif kurang berkembang dibandingkan daerah lain, pendidikan sebagian besar tidak tamat Sekolah Dasar (SD).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK pada tanggal 17 September 2013 di SMA N 1 Kecamatan Suliki terungkap bahwa beberapa siswa yang berasal dari daerah berkembang cenderung bimbang dalam

mengambil keputusan, kurang memiliki motivasi dalam belajar dan kurang mampu untuk mengungkapkan cita-cita serta kurang berminat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Lain halnya dengan beberapa siswa yang berasal dari daerah maju dimana mereka mempunyai cita-cita dan cenderung berminat untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 2 orang guru mata pelajaran pada tanggal 18 September 2013 diperoleh informasi bahwa beberapa siswa yang berasal dari daerah berkembang ini cenderung kurang aktif di dalam belajar, jika diminta bertanya masih banyak yang tidak mau dan lebih memilih untuk diam, cenderung tidak percaya diri dan takut salah ketika menjawab pertanyaan dari guru, sementara anak dari daerah maju antusias dalam mengajukan pertanyaan atau mengemukakan pendapat mereka dan percaya diri.

Selanjutnya berdasarkan informasi dan keterangan dari 5 orang siswa didapatkan hasil dimana beberapa siswa dari daerah berkembang lebih cenderung bergaul dengan sesama siswa dari daerahnya saja walaupun mereka sudah digabung menjadi satu di dalam kelas, namun ketika waktu istirahat mereka akan kembali lagi kepada kelompok kecil sesama daerah asalnya. Hal ini berbeda dengan sebagian siswa yang berasal dari daerah maju dimana cenderung dengan mudah bisa menyesuaikan diri dengan siswa-siswa lainnya.

Untuk membentuk pribadi yang mandiri, seorang guru BK memiliki peran yang cukup menentukan, terutama dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik serta mempunyai konsep diri yang positif terhadap dirinya. Sejalan dengan itu guru BK juga berperan sebagai pendidik untuk berpartisipasi aktif mengarahkan dan mengembangkan potensi peserta didik, guru BK memberikan layanan berupa bimbingan dan konseling bagi setiap siswa, Sesuai dengan pendapat Mamat Supriana (2011: 20) menyatakan bahwa bimbingan dan konseling adalah pemberian bantuan kepada siswa yang dirancang dengan memfokuskan pada kebutuhan, kekuatan, minat dan isu-isu yang berkaitan dengan tahapan perkembangan siswa dan merupakan bagian penting dan integral dari keseluruhan program pendidikan.

Berdasarkan hal di sebelumnya tampaklah bahwa tugas utama seorang guru BK adalah memberikan bantuan pelayanan melalui bidang pengembangan ke arah kemandirian peserta didik, baik pengembangan yang menyangkut keadaan pribadi sampai kepada pengembangan yang menyangkut karir. Dengan adanya pelayanan bimbingan dan konseling berarti guru BK telah membantu peserta didik untuk mengembangkan potensinya secara optimal.

Dikarenakan adanya hal-hal yang telah dijabarkan di dalam fenomena di atas maka penting dilakukan penelitian untuk mengetahui dan mengungkap bagaimana **“Perbedaan Konsep Diri Siswa SMA N 1 Kecamatan Suliki Dilihat dari Daerah Asal serta Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan Dan Konseling”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan sebelumnya, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Beberapa guru beranggapan bahwa sebagian siswa dari daerah berkembang cenderung tidak percaya diri dalam belajar sementara siswa dari daerah maju cenderung percaya diri dalam belajar.
2. Beberapa guru beranggapan bahwa sebagian siswa dari daerah berkembang cenderung tidak bisa menyesuaikan diri dengan baik dapat dilihat dalam pergaulannya dikelas, dimana mereka tidak mau bergabung dengan teman-teman dikelasnya sementara siswa dari daerah maju cenderung bisa menyesuaikan diri dengan baik dalam pergaulan dengan teman-temannya.
3. Beberapa guru beranggapan bahwa sebagian siswa dari daerah berkembang cenderung kurang mampu untuk mengungkapkan cita-citanya sementara siswa dari daerah maju cenderung mampu untuk mengungkapkan cita-citanya.
4. Beberapa siswa dari daerah berkembang terlihat kurang berminat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sementara siswa dari daerah maju terlihat berminat untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

C. Batasan Masalah

Setelah melakukan identifikasi terhadap masalah penelitian, maka selanjutnya akan dilakukan pembatasan masalah agar penelitian lebih fokus.

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Konsep diri sosial dan kognitif siswa dari daerah maju di SMA N 1 Kecamatan Suliki
2. Konsep diri sosial dan kognitif siswa dari daerah berkembang di SMA N 1 Kecamatan Suliki
3. Perbedaan konsep diri siswa dari daerah maju dan berkembang di SMAN 1 Kecamatan Suliki
4. Implikasi perbedaan konsep diri siswa yang dilihat dari aspek daerah asal terhadap pelayanan bimbingan dan konseling di SMA N 1 Kecamatan Suliki

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan banyaknya faktor yang teridentifikasi sebagai penyebab masalah dalam penelitian ini, maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah "Apakah terdapat perbedaan konsep diri siswa dilihat dari aspek daerah asal dan bagaimana implikasinya terhadap pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMA N 1 Kecamatan Suliki".

E. Pertanyaan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah maka pertanyaan penelitian yang dapat diajukan adalah:

1. Bagaimana gambaran konsep diri sosial dan kognitif siswa dari daerah maju di SMA N 1 Kecamatan Suliki?
2. Bagaimana gambaran konsep diri sosial dan kognitif siswa dari daerah berkembang di SMA N 1 Suliki Suliki?
3. Apakah terdapat perbedaan konsep diri siswa dari daerah maju dan daerah berkembang di SMA N 1 Suliki?

4. Bagaimana implikasi perbedaan konsep diri siswa yang dilihat dari aspek daerah asal terhadap pelayanan bimbingan dan konseling di SMA N 1 Kecamatan Suliki?

F. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Konsep diri sosial dan kognitif siswa dari daerah maju di SMA N 1 Kecamatan Suliki
2. Konsep diri sosial dan kognitif siswa dari daerah berkembang di SMA N 1 Kecamatan Suliki
3. Perbedaan konsep diri siswa dari daerah maju dan berkembang di SMA N 1 Kecamatan Suliki
4. Implikasi perbedaan konsep diri siswa yang dilihat dari aspek daerah asal terhadap pelayanan bimbingan dan konseling di SMA N 1 Kecamatan Suliki

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Teoretis

- a. Memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan konsep diri
- b. Sebagai bahan kajian bagi penelitian selanjutnya yang akan meneliti pada bidang ini

2. Praktis

- a. Bagi pimpinan sekolah sebagai bahan masukan dalam mengevaluasi pelaksanaan pelayanan BK dan memperhatikan pembinaan konsep diri siswa kota dan pedalaman melalui berbagi program pelatihan
- b. Bagi guru BK sebagai bahan masukan dalam menghasilkan program pelayananan
- c. Bagi peneliti sebagai pengembangan ilmu pengetahuan baru dalam bidang penelitian dan untuk mendapatkan gambaran secara nyata tentang adanya perbedaan konsep diri siswa ditinjau dari aspek daerah asal

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri berasal dari bahasa Inggris yaitu *self concept* merupakan suatu konsep mengenai diri individu itu sendiri yang meliputi bagaimana seseorang memandang, memikirkan dan menilai dirinya sehingga tindakan-tindakannya sesuai dengan konsep tentang dirinya tersebut atau bagian internal dari kepribadian individu. Rogers (dalam Burns, 1993: 73) menyatakan bahwa konsep diri disusun dari unsur-unsur seperti persepsi-persepsi dari karakteristik dan kemampuan seseorang yang ada hubungannya dengan orang lain dan lingkungannya.

Selanjutnya menurut Gage dan Berliner (dalam Elida Prayitno 2006: 121) konsep diri adalah sebagai keseluruhan (totalitas) dari penerapan yang dilakukan seseorang terhadap dirinya, sikap tentang dirinya dan keseluruhan gambaran diri. Sejalan dengan itu menurut Rizkia Amalia (2012) konsep diri adalah bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri yang kadang-kadang akan berbeda dari pandangan orang lain dimana konsep diri seorang individu terbagi ke dalam 4 dimensi yaitu bagaimana mereka sesungguhnya melihat dirinya sendiri, bagaimana mereka ingin melihat diri mereka sendiri, bagaimana sesungguhnya orang lain melihat diri mereka, bagaimana mereka ingin orang lain melihat diri mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Elida Prayitno (2006: 120) yang menyatakan bahwa:

Konsep diri adalah respon seseorang tentang pertanyaan siapa saya, ketika seorang remaja menyadari unsur penilaian tentang keberadaan dirinya itu, apakah dia seorang remaja yang baik atau kurang baik, berhasil atau kurang berhasil, mampu atau kurang mampu.

Senada dengan itu Desmita (2011: 164) menyebutkan bahwa:

Konsep diri adalah pandangan/penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri terdiri atas bagaimana cara individu melihat diri sendiri sebagai pribadi, bagaimana cara individu melihat diri sendiri sebagai pribadi, bagaimana individu merasa tentang diri sendiri dan bagaimana individu menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana yang diharapkan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat kita lihat bahwa konsep diri merupakan penentu sikap individu dalam bertindak laku, artinya apabila individu cenderung berpikir akan berhasil, maka hal ini merupakan kekuatan atau dorongan yang akan membuat individu menuju kesuksesan. Sebaliknya jika individu berpikir akan gagal, maka hal ini sama saja mempersiapkan kegagalan bagi dirinya.

Selanjutnya menurut Epstein, Brim (dalam Mudjiran, dkk, 2007: 134) menyatakan bahwa “konsep diri adalah pendapat atau perasaan atau gambaran seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut fisik (materi dan bentuk tubuh) maupun psikis (sosial, emosional, moral dan kognitif)”. Senada dengan itu M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita (2011: 13) juga menyatakan bahwa konsep diri adalah gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif dan prestasi yang mereka capai.

Konsep diri dapat didefinisikan sebagai gambaran yang ada pada diri individu yang berisikan tentang bagaimana individu melihat dirinya sendiri

sebagai pribadi yang disebut dengan pengetahuan diri, bagaimana individu merasa atas dirinya yang merupakan penilaian diri sendiri serta bagaimana individu menginginkan diri sendiri sebagai manusia yang diharapkan. Konsep diri merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya secara menyeluruh. Konsep diri penting dalam mengarahkan interaksi seseorang dengan lingkungannya yang mempengaruhi pembentukan konsep diri orang tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah gambaran seseorang tentang diri sendiri baik yang bersifat fisik, sosial maupun psikologis yang diperoleh melalui interaksi dengan orang lain serta menjadi pedoman seseorang dalam bertindak.

2. Jenis-Jenis Konsep Diri

Epstein, Brim, Blith dan Treager (dalam Mudjiran dkk, 2007: 134) mengemukakan bahwa konsep diri (*self concept*) sebagai pendapat atau perasaan atau gambaran seseorang tentang dirinya sendiri baik pada aspek fisik (materi dan bentuk tubuh) maupun psikis (sosial, emosi, moral dan kognitif) yang dimiliki seseorang.

a. Konsep diri yang menyangkut fisik

1) Konsep diri yang menyangkut materi

Mudjiran, dkk (2007: 137) menyebutkan bahwa:

Konsep diri yang menyangkut materi yaitu pendapat seseorang tentang segala sesuatu yang dimilikinya yang menyangkut harta benda maupun bentuk tubuhnya. Individu memiliki deskripsi yang kongkrit tentang diri mereka yang didasarkan pada informasi umum, identitas, penampilan dan pemilikan yang ada pada diri mereka.

Jadi dapat disimpulkan bahwa konsep diri yang menyangkut materi adalah pendapat seorang individu tentang harta benda yang mereka miliki.

2) Konsep diri yang menyangkut bentuk tubuh

Burns (1993: 191) menyatakan bahwa tinggi tubuh, berat, corak kulit, pandangan mata, proporsi-proporsi tubuh, kemampuan fisik, ketahanan fisik, penampilan fisik menjadi sedemikian berkaitan erat dengan sikap terhadap dirinya sendiri dan perasaan tentang kemampuan pribadi serta kemampuan untuk menerima keadaan orang lain, misalnya seorang anak yang menilai dirinya cantik dan memiliki bentuk tubuh yang ideal.

Konsep diri yang tinggi berhubungan kuat dengan sikap penerimaan atas bentuk tubuh seseorang (Burns, 1993: 196). Jadi dapat disimpulkan bahwa konsep diri yang menyangkut bentuk tubuh adalah pendapat seorang individu mengenai bentuk tubuh yang dimilikinya.

b. Konsep diri yang menyangkut psikis

1) Konsep diri yang menyangkut sosial

Strang (dalam Elida Prayitno, 2006: 124) menyebutkan bahwa konsep diri sosial pendapat seseorang tentang bagaimana orang lain memandang dirinya tentang kemampuan sosialnya dan kualitas hubungan sosialnya dengan orang lain. Kesuksesan dalam

pergaulan sosial ini dapat menambah kepercayaan diri individu dalam mengembangkan konsep diri yang positif.

Elida Prayitno (2006: 86) juga menyatakan bahwa individu yang memiliki konsep diri secara positif realistis, cenderung menampilkan tingkah laku sosial yang positif dalam arti menghormati, menghargai dan mengasihi orang lain. Positif atau tidaknya konsep diri itu tergantung positif atau tidaknya perlakuan orang-orang dewasa dan teman sebaya kepada remaja tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa konsep diri yang menyangkut sosial adalah bagaimana seorang individu menilai dirinya dari sudut pandang orang lain.

2) Konsep diri yang menyangkut emosi

Menurut Maxim (dalam Hesty Rahmawati, 2012) menyatakan bahwa konsep diri emosional menyangkut gambaran seseorang tentang perasaan dalam menghadapi kegembiraan, kesedihan dan rasa lapar.

Sejalan dengan itu Elida Prayitno (2006: 69) mengungkapkan bahwa “emosi positif dialami oleh individu yang kebutuhannya terpuaskan seperti kebutuhan mendapatkan status atau harga diri, diakrabi, sukses, mandiri dan filsafat hidup”. Jadi dapat disimpulkan konsep diri yang menyangkut emosi adalah pendapat seorang individu tentang emosi yang dimilikinya meliputi emosi marah,

takut, cemas, kecewa, cinta, gembira, sedih, berani, beci dan emosi lainnya.

3) Konsep diri yang menyangkut moral

Menurut Burns (1993: 273) mengungkapkan bahwa “bagian moral dari konsep diri adalah sangat penting karena aspek moral ini merefleksikan penerimaan terhadap nilai-nilai dari masyarakat”. Konsep diri moral berkembang karena kebutuhan untuk mendapatkan persetujuan dan menghindari penolakan masyarakat.

Jadi konsep diri moral adalah pendapat seorang individu mengenai moral yang dimilikinya dalam menjalankan kehidupan sebagai anggota masyarakat.

4) Konsep diri yang menyangkut kognitif

Menurut Combs (dalam Burns, 1993: 358) orang-orang yang prestasi akademiknya rendah melihat dirinya sebagai orang yang kurang beruntung dibandingkan dengan yang lainnya, kurang dapat menerima teman-temannya, memperlihatkan pendekatan yang kurang efektif terhadap pemecahan masalah dan mempertunjukkan kebebasan yang kurang. Orang-orang yang berprestasi rendah cenderung mengekspresikan lebih banyak perasaan diri yang negatif. Maknanya konsep diri yang menyangkut kognitif adalah pendapat seseorang tentang kemampuan yang dimilikinya dalam memecahkan masalah dan dalam mencapai prestasi akademiknya.

Slameto (1995: 160) mengemukakan “gaya kognitif dapat di konsepsikan sebagai sikap, pilihan atau strategi yang secara labil menentukan cara seseorang yang khas dalam berpikir dan memecahkan masalah”. Selanjutnya menurut Elida Prayitno dan Erlamsyah (2002: 119) menjelaskan bahwa “konsep diri yang menyangkut kognitif adalah pendapat seseorang tentang kecerdasan yang dimilikinya baik dalam memecahkan masalah maupun prestasi akademik”. Kemampuan kognitif yang tinggi akan menimbulkan konsep diri yang positif dalam diri remaja.

Dari pendapat diatas dapat kita simpulkan bahwa remaja dengan konsep diri kognitif yang bagus maka akan lahir dalam dirinya suatu kepercayaan diri yang bagus karena dia merasa mampu untuk memecahkan suatu masalah. Jadi konsep diri yang menyangkut kognitif adalah pandangan seorang individu tentang kemampuan yang dimilikinya dalam memecahkan masalah dan dalam menghadapi prestasi akademik.

Selanjutnya menurut James F Calhoun dan Joan Ross Acocella (1990: 73) konsep diri dapat dikategorikan menjadi dua bagian yaitu:

1. Konsep diri positif

Dasar dari konsep diri positif bukanlah kebanggaan besar tentang diri tetapi lebih berupa penerimaan diri. Kualitas ini lebih mungkin mengarah pada kerendahan hati dan kedermawanan dari pada keangkuhan dan keegoisan. Sedangkan Jalaluddin Rahmat

(2001: 130) menambahkan bahwa konsep diri positif ditandai oleh keyakinan akan kemampuan mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat serta memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang disenangi dan berusaha mengubahnya.

E. Koswara (1991: 139) mengungkapkan bahwa “tingkah laku orang yang menerima dirinya secara spontan, sederhana, tidak dibuat-buat atau wajar dan tidak terikat”. Orang dengan konsep diri positif mengenal dirinya dengan baik.

Konsep diri positif merupakan sebuah sistem operasi yang mempengaruhi mental dan kemampuan berpikir positif seseorang. Semakin positif konsep diri seseorang, maka akan semakin mudah mengarahkan perasaan dan pikirannya kearah positif. Seseorang yang memiliki konsep diri positif akan dapat mempengaruhi pola pikir dan tindakannya dalam kehidupan. Individu yang memiliki konsep diri positif akan mampu menerima kekurangan dalam dirinya. Ia akan mampu mengintrospeksi dirinya, dan mampu mengubah dirinya agar menjadi lebih baik, mampu menata masa depannya dengan sikap optimis sehingga dapat diterima di tengah masyarakat. Konsep diri yang positif akan menjadi modal individu dalam merancang kehidupannya dimasa kini maupun masa mendatang. Dengan konsep

diri positif, individu akan memandang positif dirinya maupun orang lain, sehingga ia akan mendapat umpan balik yang positif pula dari lingkungannya. Konsep diri yang positif merupakan konsep diri yang sehat. Konsep diri yang sehat ini ditandai oleh kefleksibelan atau keluwesan remaja dalam menjalankan perannya.

Jalaluddin Rahmat (2001: 105) mengungkapkan bahwa orang yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan lima hal yaitu:

- a. Ia yakin akan kemampuan mengatasi masalah
- b. Ia merasa setara dengan orang lain
- c. Ia menerima pujian tanpa rasa malu
- d. Ia menyadari, bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disukai masyarakat
- e. Ia mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya

Konsep diri positif individu dapat menerima dirinya sendiri apa adanya dan dengan menerima dirinya sendiri, dia juga dapat menerima orang lain. Untuk memiliki konsep diri yang positif individu perlu memiliki pemahaman yang tepat dan realistis tentang siapa dirinya sebenarnya. Jadi individu yang memiliki konsep diri positif jika memiliki pemahaman tentang dirinya, mampu menerima dirinya apa adanya dan juga dapat menerima orang lain dengan baik.

2. Konsep diri negatif

Seseorang memiliki konsep diri negatif apabila apa yang diketahuinya sedikit. Jasinta F Rini (2002) menyatakan bahwa seseorang dikatakan mempunyai konsep diri yang negatif jika dia memandang dan meyakini bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup.

Seseorang yang memiliki konsep diri negatif apabila apa yang diketahui tentang dirinya sangat sedikit. Konsep diri yang negatif terjadi pada individu yang tidak banyak mengetahui tentang dirinya, tidak melihat dirinya secara utuh kelebihan maupun kekurangan. Mereka cenderung menjadi kritis terhadap diri sendiri, mudah mengecam dan menyalahkan diri sendiri. Jalan pikiran dan pembicaraan mereka penuh dengan gagasan dan kata-kata yang mengutuk diri.

James F Calhoun dan Joan Ross Acocella (1990: 72) mengungkapkan bahwa:

Individu yang berkonsep diri negatif memiliki pandangan yang benar-benar tidak teratur tentang dirinya sendiri dan juga jika konsep itu terlalu stabil atau terlalu teratur dengan kata lain kaku dan tidak bisa menerima ide-ide baru yang bermanfaat baginya.

Sejalan dengan hal diatas Jalaluddin Rahmat (2001: 105) mengungkapkan bahwa bagi individu ini koreksi sering kali dipersepsi sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya. Oleh karena itu dia

mengubah terus menerus konsep dirinya atau dia melindungi konsep dirinya yang kokoh dengan mengubah atau menolak informasi baru.

Konsep diri yang negatif akan mengakibatkan rasa tidak percaya diri, tidak berani mencoba hal-hal baru, tidak berani mencoba hal-hal yang menantang, takut gagal, takut sukses, merasa diri bodoh, rendah diri, merasa tidak berharga, merasa tidak layak untuk sukses, pesimis, dan masih banyak perilaku inferior lainnya.

Dari penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa individu yang memiliki konsep diri negatif memiliki pandangan yang tidak teratur terhadap dirinya, memiliki konsep diri yang kaku serta merasa cemas dan terancam bila mendengar informasi baru tentang dirinya.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Remaja

Konsep diri remaja akan terbentuk baik dan menjadi positif jika faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut berfungsi secara positif juga.

Burns (1993: 149) menjelaskan bahwa:

Konsep diri bukanlah bawaan sejak lahir dan bukan ditentukan secara biologis melainkan terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan atau merupakan produk sosial yang berkembang dari beribu-ribu pengalaman yang berbeda-beda sedikit demi sedikit.

Burns (1993: 189) menyebutkan bahwa secara garis besar ada lima faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri, yaitu (1) citra fisik merupakan evaluasi terhadap diri secara fisik misalnya anak menyadari bentuk tubuhnya ideal, maka citra fisiknya jadi positif. Berbeda jika sebaliknya, kalau anak melihat bentuk tubuhnya tidak ideal, maka anak jadi resah dan sibuk memikirkan atau menyesali kondisi fisiknya tersebut.

Sehingga anak jadi merasa rendah diri, cemas dan sebagainya (2) bahasa merupakan kemampuan melakukan konseptualisasi dan verbalisasi (3) umpan balik dari lingkungan bahwa konsep diri terbentuk dan berkembang berdasarkan pengalaman dan interpretasi dari lingkungan, terutama dipengaruhi oleh penguatan-penguatan, penilaian orang lain, dan atribut seseorang bagi tingkah lakunya (4) *Significant other* yaitu orang yang terpenting atau yang terdekat. Dimana konsep diri dipelajari melalui kontak dan pengalaman dengan orang lain, konsep diri siswa sangat dipengaruhi orang yang dekat dengan dirinya dan (5) pola asuh orang tua.

Menurut Fuhrman (dalam Prasetyo Budi Widodo, 2006: 5), faktor yang berpengaruh terhadap konsep diri adalah identifikasi dan interaksi dalam keluarga, teman sebaya maupun lingkungan sosial, persepsi terhadap ras, karakteristik fisik. Evaluasi yang dilakukan oleh individu merupakan hasil dari keseluruhan interaksi sosial dan pengalaman yang dipunyainya. Pendapat yang sama menurut Stuart dan Sudeen (2010) salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah *significant other* (orang yang terpenting atau yang terdekat), dimana konsep diri dipelajari melalui kontak dan pengalaman dengan orang lain, belajar diri sendiri melalui cermin orang lain maksudnya seorang siswa menilai dirinya melalui pandangan orang lain. Konsep diri siswa sangat dipengaruhi oleh orang yang dekat dengan dirinya

Sejalan dengan itu, Syamsul Bachri Thalib (2010: 123) menyatakan bahwa “konsep diri sebagai gambaran tentang diri sendiri dipengaruhi oleh

hubungan atau interaksi individu dengan lingkungan sekitar. Jadi lingkungan juga mempengaruhi konsep diri seseorang”.

Erlamsyah (dalam Hesty Rahmawati, 2012) mengemukakan bahwa perkembangan konsep diri dipengaruhi oleh dua faktor yaitu sebagai berikut:

a. Faktor dari dalam diri individu

Konsep diri dipengaruhi oleh cara seseorang memandang fisiknya yang meliputi pandangan terhadap wajah, warna kulit, warna rambut, tinggi dan fisik secara umum. Kondisi fisik mempengaruhi konsep diri dapat dilihat dari gejala penolakan untuk mengenal keadaan nyata, merasa rendah diri, ketidakmatangan emosional dan psikososial, bertingkah laku tidak bersahabat dan mengisolasi diri, kecurigaan, senang dipuji, bercita-cita tinggi, cacat fisik.

Faktor dari dalam diri individu ini berupa keadaan fisik, keadaan kemampuan intelektual, bakat dan minat. Semakin sehat kondisi fisik seorang anak semakin berkembang kemampuan intelektual, bakat dan minat. Semakin sehat kondisi fisik seorang anak semakin berkembang kemampuan intelektual, bakat, minat yang tersalurkan memberikan pengaruh positif terhadap konsep diri.

Sebaliknya anak yang sakit-sakitan berpengaruh kepada kemampuan intelektualnya yaitu rendah, bakat dan minat anak

yang tidak tersalurkan akan berdampak negatif terhadap perkembangan konsep diri anak, hal ini akan berpengaruh terhadap pola pikirnya. Dimana untuk menunjang kondisi fisik diperlukan gizi yang cukup.

b. Faktor dari luar individu atau faktor lingkungan

Faktor ini berpengaruh terhadap perkembangan konsep diri, kondisi lingkungan juga memberikan pengaruh besar. Lingkungan yang terdekat adalah lingkungan keluarga. Perlakuan keluarga, sikap keluarga diwaktu kecil mempengaruhi konsep diri anak. Keluarga yang memberikan perhatian penuh terhadap anak, memberikan rasa puas terhadap dirinya akan melahirkan konsep diri positif. Hal ini sesuai dengan pendapat Syamsul Bachri Thalib (2010: 124) yang menyatakan orang tua sebagai model berpengaruh terhadap perkembangan konsep diri anak, hal ini dimungkinkan karena pada umumnya anak akan merasa lebih senang dan puas dengan diri mereka apabila mengetahui bahwa keberadaannya diterima dan menyenangkan dalam kehidupan bersama orang tua.

A. Suhaenah Suparna (dalam Hesty Rahmawati, 2012) juga mengemukakan bahwa “faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri diantaranya adalah pengalaman disekolah, pola atau praktek pengasuhan dan perkembangan fisik seseorang, kualitas hubungan orang tua dan anak dapat menumbuhkan dan menghancurkan konsep diri”. Setara dengan itu,

James. F. Callhoun dan Joan Ross Acocella (1990: 76) menjelaskan empat faktor yang mempengaruhi konsep diri yaitu orang tua, teman sebaya, masyarakat dan belajar.

Selanjutnya Djaali (2007: 132) mengungkapkan bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri yaitu kemampuan, perasaan mempunyai arti bagi orang lain, kebijakan dan kekuatan. Konsep diri seseorang mula-mula terbentuk dari perasaan dihargai atau tidak dihargai oleh orang lain. Dalam pergaulan bermasyarakat, kita pasti menjadi anggota berbagai kelompok. Jalaluddin Rahmat (2001: 104) menerangkan bahwa ada kelompok yang secara emosional mengikat kita dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri kita. Jadi masyarakat juga memiliki andil dalam mempengaruhi konsep diri seseorang.

Berdasarkan pendapat ahli yang telah dikemukakan diatas banyak faktor yang mempengaruhi konsep diri diantaranya adalah lingkungan tempat tinggal, lingkungan keluarga, aspek fisik, teman sebaya, orang yang terdekat dan masyarakat dimana faktor ini akan menentukan perkembangan konsep diri selanjutnya. Jika salah satu faktor tersebut negatif maka bisa jadi siswa akan memiliki konsep diri yang rendah. Misalnya jika orang yang terpenting atau dekat bagi siswa selalu memandang dan meremehkannya maka pada diri siswa akan tertanam bahwa dia adalah anak yang lemah, tidak mampu, tidak berdaya dan tidak dapat melakukan apa-apa, sebaliknya jika orang terdekat tersebut dapat memperlakukannya dengan baik maka konsep diri akan tinggi dan akan tumbuh dengan baik.

4. Fungsi Konsep Diri

Menurut Felker. D (dalam Elida Prayitno 2006: 125) ada tiga fungsi utama konsep diri remaja yaitu:

a. Konsep diri sebagai pemeliharaan konsistensi internal

Remaja mungkin akan menolak menerima kenyataan yang dilontarkan orang lain mengenai dirinya atau individu akan berusaha mengubah dirinya sesuai dengan apa yang dungkapkan orang lain untuk menunjukkan kesesuaian dirinya dengan lingkungan sosialnya.

b. Konsep diri sebagai interpretasi dari pengalaman

Konsep diri dapat digunakan sebagai penentu tingkah laku individu. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana pengalaman-pengalaman diinterpretasikannya dan memberi arti tertentu baginya setiap pengalaman itu. Pemberian arti itu tergantung dari persepsi yang dimiliki remaja tersebut tentang dirinya. Persepsi tersebut dapat negatif atau positif.

c. Konsep diri sebagai suatu kumpulan dan harapan-harapan

Konsep diri menentukan apa yang diharapkan remaja untuk dirinya. Remaja memandang dirinya dengan nilai yang dia tentukan sendiri. Dia juga mengharapkan orang lain memperlakukan dirinya sesuai dengan apa yang diharapkan

Kesimpulan dari tiga fungsi diatas adalah konsep diri berfungsi sebagai pemeliharaan, sebagai interpretasi dan kumpulan

harapan, semua fungsi itu berada pada diri individu. Kemudian konsep diri juga berfungsi sebagai suatu kumpulan harapan-harapan. Elida Prayitno, (2006: 125) menyatakan bahwa konsep diri menentukan apa yang diharapkan individu untuk terjadi pada dirinya. Pengharapan mengenai unjuk kemampuan dasar kita, menolong menentukan apa yang akan kita capai.

B. Perbedaan Konsep Diri Siswa dari Daerah Maju dan Berkembang

Menurut Rogers (dalam Burns, 1993: 73) konsep diri disusun dari unsur-unsur seperti persepsi-persepsi dari karakteristik-karakteristik dan kemampuan-kemampuan seseorang juga konsep-konsep tentang diri yang berhubungan erat dengan orang lain dan lingkungannya. Selanjutnya, menurut Prasetyo Budi Widodo (2006: 7) “perbedaan keadaan geografis, perbedaan karakter masyarakat yang ada di sekitarnya, dan perbedaan faktor budaya yang dominan berpengaruh terhadap masyarakatnya, serta nilai-nilai kemasyarakatan yang berbeda akan menyebabkan individu mengembangkan konsep diri yang berbeda pula, perkembangan konsep diri sangat tergantung kepada pengalaman individu dengan lingkungannya”. Jadi dapat kita lihat bahwa lingkungan mempengaruhi konsep diri seseorang.

Menurut Michener dan Delamater (dalam Prasetyo Budi Widodo, 2006: 2) dimana konsep diri terdiri dari persepsi individu terhadap identitas sosial dan kualitas personalnya, serta generalisasi terhadap diri sendiri (*self*) berdasarkan pada pengalaman yang dialaminya. Konsekuensinya, individu dengan lingkungan atau latar belakang daerah yang berbeda akan mempunyai

konsep diri yang berbeda pula. Sejalan dengan itu Burns (1993: 331) juga menyatakan bahwa “derajat asimilasi dari budaya tempat yang ditinggali oleh seorang individu mempengaruhi konsep dirinya”. Dapat kita lihat bahwa lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri seseorang. Lingkungan juga dapat membuat perbedaan konsep diri seorang siswa, dimana konsep diri siswa yang berasal dari daerah maju berbeda dengan konsep diri siswa yang berasal dari daerah berkembang.

Burns (1993: 279) menyatakan bahwa “individu yang memiliki harga diri yang rendah memiliki ciri- ciri sikap mengasingkan diri, malu-malu dan tidak ada minat pada persaingan”. Sikap menarik diri dan menolak partisipasi untuk berpartisipasi ini merupakan suatu upaya untuk mencegah inferioritas yang disangkanya itu menjadi dipublikasikan terlalu sering, jadi mengkonfirmasi apa yang diyakini oleh orang tersebut mengenai dirinya. Selanjutnya siswa yang berasal dari daerah berkembang kebanyakan sangat peka terhadap kritikan, karena kritikan dianggap sebagai pengabsahan lebih lanjut kepada inferioritas mereka. Jadi Individu yang berasal dari daerah berkembang cenderung menunjukkan konsep diri yang negatif dan harga diri yang rendah

Kemudian individu yang berasal dari daerah maju cenderung menunjukkan konsep diri yang positif. Burns (1993: 280) menyatakan bahwa individu yang mempunyai konsep diri yang positif menunjukkan sikap kepercayaan diri yang tinggi dalam menghadapi suatu masalah, ketiadaan kekhawatiran terhadap masa lalu dan masa yang akan datang, penerimaan diri

sebagai seseorang yang sama berharganya dengan orang-orang lain, meskipun terdapat perbedaan-perbedaan.

C. Implikasi Pelayanan BK Dalam Mengembangkan Konsep Diri

Bimbingan dan konseling merupakan upaya pemberian bantuan untuk mewujudkan perkembangan manusia secara optimal pada setiap tahap perkembangannya, membantu siswa menemukan pribadinya dan menerima dirinya secara positif dan dinamis. Oleh sebab itu hubungan yang baik antara guru dan siswa sangat menunjang pembentukan konsep diri, dengan adanya perhatian berupa pujian/punishment yang diberikan oleh guru terhadap siswa mendatangkan kesenangan tersendiri bagi siswa.

Pemberian bantuan meliputi layanan bimbingan dan konseling merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan konsep diri siswa baik dari aspek fisik, sosial, moral dan kognitif. Sesuai dengan Modul Pelatihan Implementasi Bimbingan dan Konseling dalam kurikulum 2013 yang menyatakan bahwa konseling dapat diberikan bagi individu untuk memperbaiki konsep diri mereka yaitu:

a. Pengembangan Kehidupan Pribadi

Dalam pengembangan kehidupan pribadi, pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu peserta didik/sasaran layanan dalam memahami, menilai dan mengembangkan potensi dan kecakapan, bakat dan minat, serta kondisi kehidupan yang berkarakter cerdas dan beragama sesuai dengan karakteristik kepribadian dan kebutuhan dirinya secara realistis

b. Pengembangan Kehidupan Sosial

Pelayanan bimbingan dan konseling dibidang sosial bertujuan untuk membantu peserta didik/sasaran layanan dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat, efektif dan berkarakter cerdas dengan teman sebaya, anggota keluarga dan warga lingkungan sosial yang lebih luas.

c. Pengembangan Kemampuan Belajar

Dalam bidang pelayanan bimbingan dan konseling dibidang belajar bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar sesuai program studi dan arah peminatannya, berdisiplin, ulet dan optimal dalam rangka mengikuti pendidikan pada jenjang/jenis satuan pendidikannya, serta belajar secara mandiri

d. Pengembangan Karir

Dalam bidang pelayanan bimbingan dan konseling dibidang karir bertujuan untuk membantu peserta didik dalam menerima, memahami dan menilai informasi serta memilih dan mengambil keputusan arah karir secara jelas, objektif dan bijak

Dengan diselenggarakannya ke empat bidang bidang pelayanan BK tersebut oleh konselor dalam integrasinya secara menyeluruh dengan pelayanan pembelajaran oleh guru mata pelajaran, peserta didik diarahkan untuk menjadi pribadi yang utuh, berkembang secara optimal, tangguh, mandiri dan berkemampuan mengendalikan diri.

Mamat Supriatna (2011: 36) mengungkapkan bahwa:

Kemandirian yang menjadi tujuan dari usaha konseling ini mencakup 5 hal yang hendak dijalankan oleh pribadi yang mandiri yaitu mengenal diri dan lingkungan sebagaimana adanya, menerima diri dan lingkungan secara positif, mengambil keputusan, mengarahkan diri dan mewujudkan diri.

Penanaman Konsep diri yang baik akan menjadikan siswa memiliki pandang yang positif terhadap dirinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Maxim (dalam Hesty Rahmawati, 2012) ”guru memiliki pengaruh yang kuat terhadap konsep diri anak...” untuk itu konselor sebagai guru bisa meningkatkan konsep diri siswa misalnya dengan memberikan perhatian dan dukungan serta memberikan pelayanan bimbingan yang bertujuan untuk meningkatkan konsep diri siswa sehingga siswa lebih memaknai potensi yang ada pada dirinya.

Sesuai dengan hal diatas maka layanan yang bisa diberikan dalam meningkatkan konsep diri adalah sebagai berikut:

a. Layanan Orientasi

Layanan BK yang membantu peserta didik memahami lingkungan baru, seperti lingkungan satuan pendidikan bagi peserta didik baru dan obyek-obyek yang perlu dipelajari, untuk menyesuaikan diri serta mempermudah dan memperlancar peran dilingkungan baru yang efektif dan berkarakter adalah layanan orientasi. Pengembangan konsep diri siswa dapat dilaksanakan melalui layanan orientasi dengan materi bentuk pelayanan bimbingan dan konseling dalam membantu siswa mengenali dirinya, mengenal kemampuan, bakat dan minatnya.

b. Layanan Informasi

Layanan BK yang membantu peserta didik menerima, dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karir/jabatan dan pendidikan lanjutan secara terarah, objektif dan bijak adalah layanan informasi. Menurut Prayitno (2004: 2) layanan informasi berusaha memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka butuhkan. Dalam layanan informasi individu diberikan informasi dan pemahaman baru yang nantinya dapat digunakan untuk kepentingan hidup dan perkembangannya. Dalam meningkatkan konsep diri siswa siswa guru BK dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan aspek kognitif dan sosial. Misalnya memberikan informasi tentang kemampuan berkomunikasi efektif.

c. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan BK yang membantu peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi, program latihan, magang dan kegiatan ekstrakurikuler secara terarah, objektif dan bijak adalah layanan penempatan dan penyaluran. Pengembangan konsep diri siswa dapat dilaksanakan melalui layanan penempatan dan penyaluran dengan materi bentuk pelayanan bimbingan dan konseling dalam mengenali dirinya, mengenal kemampuan, bakat dan minat serta menempatkan ke arah yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

d. Layanan Penguasaan Konten

Layanan BK yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu terutama kompetensi dan kebiasaan dalam melakukan, berbuat atau mengerjakan sesuatu yang berguna dalam kehidupan sekolah/madrasah, keluarga dan masyarakat sesuai dengan tuntutan kemajuan dan berkarakter cerdas yang terpuji, sesuai dengan potensi dan peminatan dirinya adalah layanan penguasaan konten. Melalui layanan penguasaan konten dimaksudkan agar konsep diri siswa dapat terkembangkan ke arah yang positif, membangkitkan motivasi belajar, percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya.

e. Layanan Konseling Perorangan

Layanan BK yang membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadinya melalui prosedur perorangan adalah layanan konseling perorangan.

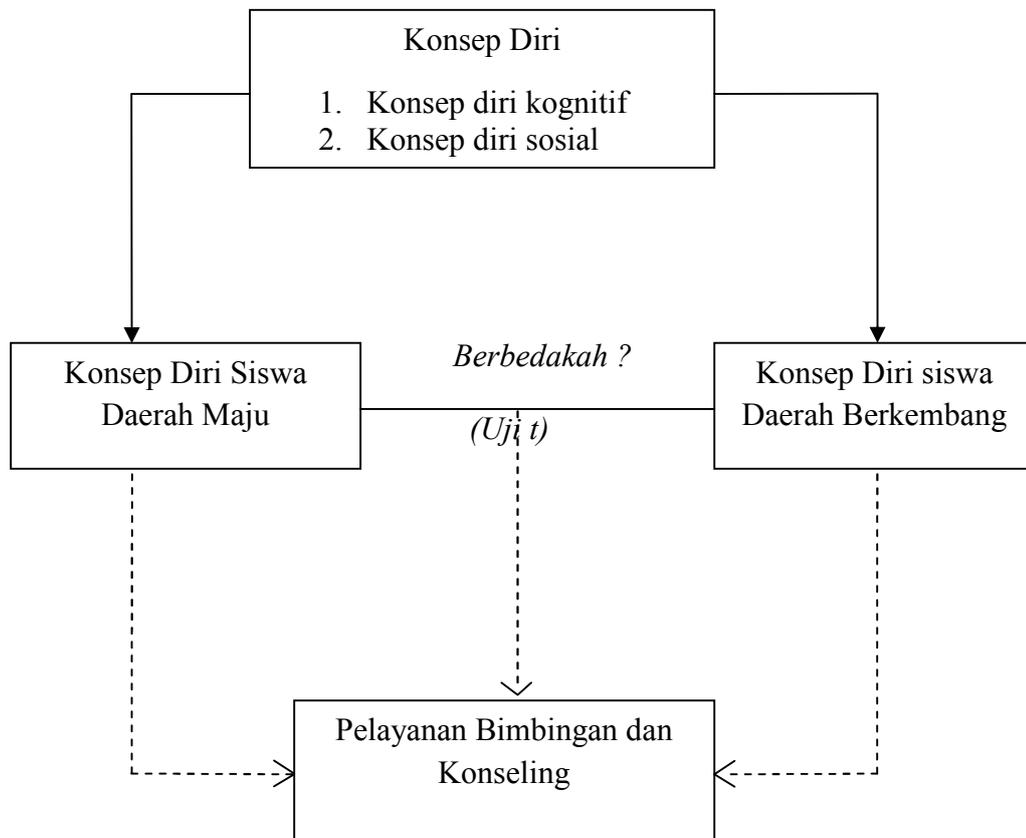
f. Layanan Bimbingan Kelompok

Yaitu layanan BK yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karir/jabatan dan pengambilan keputusan serta melakukan kegiatan tertentu sesuai dengan tuntutan karakter yang terpuji melalui dinamika kelompok. Guru BK dapat membantu meningkatkan konsep diri siswa melalui pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan mengaktifkan dinamika kelompok. Siswa dari daerah berkembang akan dapat termotivasi dalam menyampaikan pendapat serta berargumentasi secara

dinamis, kreatif, dan produktif melalui pembahasan berbagai topik yang membantu meningkatkan kepercayaan diri dan mengembangkan konsep diri siswa dari daerah berkembang.

Selanjutnya perlu diberikan layanan dengan pendekatan khusus/kolaboratif yaitu format kegiatan BK yang melayani kepentingan peserta didik melalui pendekatan kepada pihak-pihak yang dapat memberikan kemudahan. Diharapkan setelah dilakukannya pendekatan ini guru-guru dapat merubah label yang selama ini diberikannya kepada siswa yang berasal dari daerah berkembang.

D. Kerangka Konseptual



Gambar 1
Kerangka Konseptual

Keterangan

Berdasarkan skema diatas akan dilihat perbedaan konsep diri siswa ditinjau dari daerah asal, jika pada masing-masing siswa dapat diketahui konsep diri dari aspek sosial dan kognitif maka akan dapat juga diketahui letak perbedaan konsep diri pada masing-masing aspek antara siswa dari daerah maju dan berkembang serta pelayanan BK apa yang harus diberikan.

E. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan konsep diri antara siswa dari daerah maju dan daerah berkembang, dimana konsep diri siswa dari daerah maju cenderung lebih tinggi daripada siswa dari daerah berkembang.

1. Hipotesis nol ($H_0: \rho=0$): tidak terdapat perbedaan antara konsep diri siswa dari daerah maju dan siswa dari daerah berkembang.
2. Hipotesis alternatif ($H_a: \rho \neq 0$): terdapat perbedaan antara konsep diri siswa dari daerah maju dan siswa dari daerah berkembang

BAB V PENUTUP

Pada bab V akan dikemukakan kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh. Di samping itu juga diberikan saran penting terkait dengan hasil penelitian.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Perbedaan Konsep Diri Siswa Kelas X SMA N 1 Kecamatan Suliki Dilihat dari Daerah Asal serta Implikasinya Terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling” ditemukan bahwa:

1. Konsep diri siswa dari daerah maju di SMA N 1 Kecamatan Suliki berada pada kategori tinggi
2. Konsep diri sosial siswa dari daerah berkembang di SMA N 1 Kecamatan Suliki berada pada kategori sedang
3. Secara umum terdapat perbedaan yang signifikan antara konsep diri siswa dari daerah maju dan berkembang di SMA N 1 Kecamatan Suliki.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya diharapkan guru BK agar dapat membantu siswa dari daerah maju dan berkembang untuk mengembangkan dan meningkatkan konsep dirinya melalui kerja sama dengan personil sekolah.

KEPUSTAKAAN

- A. Muri Yusuf. 2005. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press
- Anas Sudijono. 2004. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Burns. 1993. *Konsep Diri (Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku)* (alih bahasa: Eddy). Jakarta: Arcan
- Calhoun, James. F dan Acocella, Joan Ross. 1990. *Psikologi Tentang Penyesuaian Dan Hubungan Kemanusiaan* (Alih Bahasa: R.S. Satmoko). Semarang: IKIP Semarang Press
- Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Djaali. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- E. Koswara. 1991. *Teori- Teori Kepribadian*. Bandung: Refika Aditama
- Elida Prayitno dan Erlamsyah. 2002. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: FIP UNP
- Elida Prayitno. 2006. *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: Angkasa Raya
- Fikri Zea Rahman dkk. *Desa Pager Luyung*. http://desa_pager_luyung.wordpress.com (diakses pada tanggal 20 Januari 2013 Pukul 21:32 WIB)
- Hesty Rahmawati. 2012. “Hubungan Konsep Diri Dengan Motivasi Siswa Dalam Mengerjakan Tugas-Tugas Sekolah di SMAN 1 Kec Kapur IX Kab 50 Kota”. *Skripsi* tidak diterbitkan. Padang: BK FIP UNP
- Himawati, F. 2013. *Bimbingan dan Konseling (edisi revisi)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hurlock, Elizabeth B. 1992. *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)* (Alih Bahasa: Istiwidayanti). Jakarta: Erlangga
- Jalaluddin Rahmat. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Jasinta F Rini. 2001. *Konsep Diri*. http://www.e_Psikologi/Remaja.com/ (diakses pada tanggal 15 November 2013 pukul 08:00 WIB)

- Mamat Supriatna. 2011. *Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Mudjiran. 2007. *Perkembangan Peserta Didik*. Padang: Proyek pembinaan Tenaga kependidikan
- Novi Mahayani. 2007. *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Komunikasi Interpersonal Pada Remaja*. http://psychology.uui.ac.id/images/jadwal_kuliah/naskah-publikasi-pdf (diakses pada tanggal 17 November 2013 pukul 10:00 WIB)
- Poewardarminta, W.J.S. 1998. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Prasetyo Budi Widodo. *Konsep Diri Mahasiswa Jawa Pesisiran Dan Pedalaman*. <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/652> (diakses pada tanggal 17 November 2013 pukul 09:00 WIB)
- Prayitno. 2012. *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: BK FIP UNP
- Rizkia Amalia. 2012 *Pengertian Konsep Diri*. www.rizkiaamalia.blogspot.com/ (di akses pada tanggal 11November 2013 pukul 21:27 WIB)
- Slameto. 1995. *Belajar Dan Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Syamsul Bachri Thalib. 2010. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana
- Tulus Winarsunu. 2002. *Statistik Dalam Penelitian Psikologi Dan Pendidikan*. Malang: UMM
- Wasty Soemanto. 1998. *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Wayan Nur Kencana. 1993. *Pemahaman individu*. Surabaya: Usaha Nasional